

# Peran *Green Accounting* dan *Green Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan

## “*The Role of Green Accounting and Green Intellectual Capital in Company Value*”

Mohammad Athian Manan<sup>1\*</sup>, Lestari Wuryanti<sup>2</sup>, Euis Mufahamah<sup>3</sup>

Universitas Malahayati, Lampung, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

[moh.athian.manan@gmail.com](mailto:moh.athian.manan@gmail.com)<sup>1</sup>, [lestariwuryanti@malahayati.ac.id](mailto:lestariwuryanti@malahayati.ac.id)<sup>2</sup>, [euis@malahayati.ac.id](mailto:euis@malahayati.ac.id)<sup>3</sup>



### Riwayat Artikel

Diterima pada 28 Mei 2025

Revisi 1 pada 02 Juli 2025

Revisi 2 pada 24 Juli 2025

Revisi 3 pada 15 Agustus 2025

Disetujui pada 25 Agustus 2025

### Abstract

**Purpose:** This study aims to investigate the effect of Green Accounting and Green Intellectual Capital on the firm value of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019–2023 period.

**Methodology/approach:** This research adopts a descriptive quantitative approach, utilizing secondary data obtained from annual and sustainability reports. The study population comprises 134 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2019 to 2023. A total of 94 firms were selected using purposive sampling based on specific criteria. Data analysis is performed using SPSS version 23, applying panel data regression methods. Firm value is represented by Tobin’s Q, Green Accounting is evaluated through environmental disclosure indicators, and Green Intellectual Capital is measured using human, structural, and relational capital proxies.

**Results/findings:** The findings indicate that both Green Accounting and Green Intellectual Capital have a positive and significant effect on firm value. These results suggest that companies that are transparent about environmental practices and strategically manage intellectual resources are better valued in the market.

**Conclusions:** Green Accounting and Green Intellectual Capital have a significant positive impact on firm value. Environmental transparency and effective management of intellectual resources enhance market perception, reflecting higher value for manufacturing firms in Indonesia during the 2019–2023 period.

**Limitations:** The study only focused on listed manufacturing companies and used publicly available secondary data.

**Contribution:** This research enriches the understanding of sustainability practices’ role in increasing firm value, especially in emerging markets.

**Keywords:** *Firm Value, Green Accounting, Green Intellectual Capital, Manufacturing Companies.*

**How to Cite:** Manan, M, A., Wuryanti, L., Mufahamah, E. (2025). Peran Green Accounting dan Green Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*. 6(4), 1123-1136.

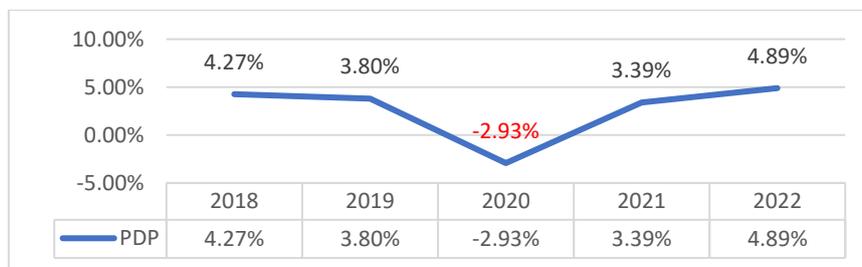
## 1. Pendahuluan

Dunia yang terus bergerak semakin cepat akibat dampak dari kemajuan teknologi membuat perubahan pola hidup masyarakat. Berbagai macam kebutuhan masyarakat menjadi mudah dan efisien untuk didapatkan, hal ini merupakan peran dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang merupakan bagian dari dampak Revolusi Industri 4.0 (Astuti, 2019). Revolusi Industri 4.0 memperkenalkan

inovasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang belum pernah ada sebelumnya, terutama analisis *big data*, teknologi *robot*, *Internet of things*, komunikasi *machine to machine*, bisnis digital hingga *Artificial Intelligence (AI)* (Shabrina, 2021; Utami & Fauzi, 2023).

Perubahan paradigma global dewasa ini perusahaan dituntut bukan hanya fokus berorientasi pada kinerja keuangan, namun juga tetap memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab korporasi. Tantangan perubahan iklim, degradasi lingkungan, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap keberlanjutan mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik bisnis yang ramah lingkungan. Dalam konteks ini, sektor industri dasar dan kimia memegang peran strategis karena memiliki kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi nasional, sekaligus menjadi penyumbang terbesar terhadap pencemaran lingkungan, khususnya limbah bahan berbahaya dan beracun (B3).

Industri manufaktur merupakan sektor strategis yang berperan sebagai penggerak utama dalam mendukung pertumbuhan perekonomian, meskipun dalam pelaksanaannya masih memiliki sisi negatif terhadap kualitas lingkungan Razak, Rayyani, and Yusuf (2023), secara konsisten kontribusi sektor industri manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto (PDP) nasional masih tertinggi. Berikut ini merupakan data laju pertumbuhan produk domestik bruto industri manufaktur di Indonesia periode tahun 2018-2022.



Gambar 1. Laju Pertumbuhan PDP Industri Manufaktur  
Sumber: Badan Pusat Statistik

Perusahaan yang dikelola dengan baik, wajib melaksanakan tanggung jawab sosial untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (TPB) perusahaan, upaya tersebut dapat dilakukan melalui penciptaan inovasi yang bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup (Arhinful, Mensah, & Obeng, 2025; Chang & Yu, 2024). Dikarenakan industri manufaktur merupakan pusat perekonomian Indonesia dan memiliki peluang terbesar untuk menghasilkan limbah dan pencemaran lingkungan, industri ini menarik untuk diteliti (Manan, Nursari, Sejati, Yoesseri, & Mareta, 2024). Fakta ini disebabkan oleh tingginya kontribusi aktivitas operasional perusahaan manufaktur terhadap dampak lingkungan. Isu pelestarian lingkungan hidup merupakan tanggung jawab kolektif, mengingat data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan bahwa pada tahun 2021 Indonesia menghasilkan limbah B3 sebanyak 60 Ton dan Industri Manufaktur merupakan industri dengan penyumbang limbah terbanyak dibandingkan industri lainnya.

Ekonomi hijau merupakan salah satu strategi utama yang diimplementasikan oleh pemerintah Indonesia dalam upaya transformasi ekonomi jangka menengah dan panjang, dengan tujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang bersifat inklusif dan berkelanjutan. Menurut Manan et al. (2024) ekonomi hijau adalah sistem ekonomi yang memprioritaskan pertumbuhan lingkungan, memanfaatkan sumber daya teknis terbarukan yang ramah lingkungan, dan mendukung inisiatif seperti pengelolaan limbah dan energi terbarukan. Latar belakang munculnya ekonomi hijau terkait dengan krisis lingkungan yang timbul akibat perubahan gaya hidup manusia yang cenderung mengutamakan kemudahan dan kecepatan.

Melawati and Rahmawati (2022) menyatakan bahwa sejumlah industri modern telah menyadari pentingnya mengatasi masalah lingkungan dan sosial sebagai bagian integral dari operasi mereka, bukan hanya mengejar keuntungan atau laba. Dalam upaya mereka untuk meningkatkan keuntungan, perusahaan harus memperhatikan masalah sosial dan lingkungan. Walaupun kesadaran semakin meningkat, kerusakan dan perubahan lingkungan terus memburuk akibat peningkatan penggunaan sumber daya alam dan polusi yang semakin parah sebagai konsekuensi dari ekspansi operasi bisnis yang semakin besar (Lestari, 2023).

Peran perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan, dengan cara merealisasikan penerapan *eco-efisiensi* melalui *green accounting*, hal ini harus memperhatikan biaya, persediaan, produksi & kinerja ketika membuat rencana pengembangan serta keputusan evaluasi bisnis memperbaiki keadaan ekonomi perusahaan, namun tidak mengabaikan kondisi lingkungan (Romadloni & Pravitasari, 2022). Perusahaan dan kegiatan mereka yang memengaruhi masyarakat dan lingkungan dapat diatasi dengan akuntansi hijau. Di Indonesia, pengaturan mengenai *green accounting* tercantum dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

*Green accounting* bertujuan untuk mendukung pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan, pertimbangan investasi dan keperluan lainnya dengan cara menyajikan informasi yang relevan dan akurat. Keberhasilan penerapan *green accounting* tidak hanya ditentukan oleh ketepatan dalam mengklasifikasikan seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan, tetapi juga oleh kemampuan serta akurasi data akuntansi dalam mencerminkan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas operasional perusahaan. Pemahaman perusahaan terhadap isu-isu lingkungan turut menjadi faktor penting dalam efektivitas implementasi *green accounting*.

Penerapan akuntansi hijau, yang juga dikenal sebagai *Monetary Environmental Management Accounting* (MEMA), berperan signifikan dalam mengurangi limbah, mengelola keuangan secara lebih efisien, penggunaan akuntansi hijau memungkinkan perusahaan untuk menekan biaya yang berkaitan dengan aspek lingkungan, serta turut berkontribusi dalam peningkatan nilai perusahaan. Informasi dari akuntansi hijau ini dapat dimanfaatkan oleh manajer lingkungan perusahaan dalam proses pengambilan keputusan (Lestari, 2023).

*Intellectual capital* (IC) ialah aset yang tidak memiliki wujud yang berupa gabungan dari human, proses, consumer yang dapat memberi keunggulan kompetitif dalam organisasi (Putri, Maryani, & Damayanti, 2023). Agar mampu mengintegrasikan aspek ekonomi dan keberlanjutan lingkungan, perusahaan dapat mengembangkan *green intellectual capital*, yaitu pendekatan strategis yang menyeimbangkan perlindungan lingkungan dengan peningkatan daya saing usaha. Dalam penelitian oleh (Lastanti & Augustine, 2022), dijelaskan bahwa transparansi dalam mengelola *green intellectual capital* memiliki pengaruh yang substansial terhadap nilai perusahaan. Konsep ini merupakan bentuk lanjutan dari *intellectual capital*, dengan penekanan pada peran pengetahuan dan sumber daya manusia sebagai elemen penting dalam menjawab tantangan lingkungan. Semakin baik perusahaan menerapkan pendekatan ini, semakin besar potensi yang dimiliki untuk menciptakan nilai berkelanjutan, memperkuat posisi kompetitif melalui pemanfaatan pengetahuan, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas manajemen internal.

Hasil penelitian yang disampaikan oleh B. P. Utama, Sastrodiharjo, and Mukti (2023) menjelaskan bahwa nilai perusahaan mencerminkan capaian kinerja perusahaan serta menjadi indikator kepercayaan masyarakat terhadap entitas tersebut setelah melalui berbagai proses sejak awal berdiri. Nilai perusahaan dianggap sebagai elemen krusial yang menjadi perhatian utama investor dan pemberi pinjaman. Bagi investor, informasi ini berperan dalam menentukan arah keputusan investasi, sedangkan bagi kreditur menjadi dasar pertimbangan pemberian pinjaman. Sejalan dengan pendapat Salsabila and

Widiatmoko (2022), tujuan utama dari keberadaan perusahaan adalah memaksimalkan laba, meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham maupun pemilik, serta mengoptimalkan nilai perusahaan yang tercermin melalui harga sahamnya.

Nilai perusahaan, yang secara langsung berkaitan dengan harga saham, mencerminkan persepsi investor terhadap keberhasilan kinerja perusahaan. Nilai tersebut dapat mengalami peningkatan atau penurunan seiring dengan performa perusahaan. Perusahaan yang mampu mencetak laba tinggi cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi (Puja, Widiatmoko, & Indarti, 2019). Sebaliknya, kegagalan dalam mencapai target kinerja dapat menyebabkan penurunan nilai perusahaan. Suatu perusahaan dikategorikan berhasil apabila mampu menarik minat investor dalam jumlah besar. Menurut hasil penelitian Hartono (2016) dengan membaiknya nilai perusahaan dapat memberikan pengaruh baik atau positif terhadap citra perusahaan di mata investor.

Seiring perkembangan teknologi, perusahaan perlu memahami bahwa performa keuangan sangat dipengaruhi oleh keberadaan modal intelektual. Melalui penguatan *Green Intellectual Capital* sebagai sarana dalam mencerminkan nilai perusahaan, lingkungan hijau diposisikan sebagai aset ekonomi dalam kegiatan bisnis (Lestari, 2023). Tingkat *Green Intellectual Capital* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk unggul dari pesaingnya melalui pemanfaatan manajemen internal, pengelolaan sumber daya manusia, serta informasi secara optimal.

Dalam lima tahun terakhir, tren kinerja perusahaan manufaktur menunjukkan fluktuasi yang cukup dinamis. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia dan Kementerian Perindustrian, kontribusi sektor industri manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) tetap tinggi meskipun menghadapi tantangan global seperti pandemi COVID-19, perubahan iklim, dan tekanan rantai pasok internasional. Sektor ini tidak hanya menyumbang terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga turut berkontribusi pada emisi karbon dan limbah industri, yang mendorong urgensi penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan seperti *green accounting* dan *green intellectual capital*.

Dari 94 perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini, sebagian besar masih menghadapi hambatan dalam menerapkan prinsip-prinsip akuntansi hijau dan pengelolaan modal intelektual berbasis lingkungan. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan pemahaman manajemen mengenai pentingnya pelaporan lingkungan, minimnya insentif dari pemerintah, serta belum optimalnya sistem informasi lingkungan yang terintegrasi dengan laporan keuangan. Meskipun demikian, terdapat indikasi positif bahwa beberapa perusahaan mulai mengadopsi prinsip *green accounting* dan *green intellectual capital*, terutama perusahaan yang mendapatkan penilaian baik dari Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER).

Merujuk pada data PROPER tahun 2022, dari 94 perusahaan sampel, sekitar 32 perusahaan memperoleh peringkat Hijau dan 6 perusahaan memperoleh peringkat Emas, yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah melaksanakan pengelolaan lingkungan secara proaktif dan berkelanjutan. Selain itu, pengukuran *green intellectual capital* melalui metode VAIC menunjukkan bahwa sekitar 25% perusahaan memiliki skor tinggi dalam pemanfaatan *human capital* dan *structural capital* untuk mendukung keberlanjutan. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa penerapan *green accounting* dan *green intellectual capital* bukan hanya simbolik, tetapi berdampak nyata terhadap peningkatan nilai perusahaan dan reputasi jangka panjang.

Dengan demikian, kebutuhan akan integrasi strategi keberlanjutan dalam manajemen perusahaan menjadi semakin penting. Praktik-praktik seperti pelaporan lingkungan, pengelolaan sumber daya manusia berbasis lingkungan, dan investasi dalam sistem teknologi hijau harus dipandang sebagai investasi jangka panjang yang tidak hanya berdampak pada nilai ekonomi, tetapi juga menciptakan legitimasi sosial dan kepercayaan investor.

## **2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis**

### **2.1 Signaling Theory**

Signal *theory* menyatakan bahwa calon investor dapat memperoleh wawasan lebih mendalam mengenai kondisi internal perusahaan melalui informasi yang disampaikan oleh manajemen, yang pada akhirnya dapat memengaruhi nilai perusahaan (Tonay & Murwaningsari, 2022). Penyampaian informasi yang lebih luas sebagai sinyal kepada pihak eksternal berperan dalam meminimalkan asimetri informasi yang dihadapi oleh para pemangku kepentingan (Apriwenni, 2021). Tujuan dari informasi ini adalah untuk memberikan sinyal kepada investor, sehingga mereka dapat membuat keputusan investasi yang lebih tepat. Selain itu, perusahaan yang memiliki strategi yang baik, seperti tidak hanya berfokus pada keuntungan tetapi juga memperhatikan lingkungan, akan memberikan sinyal positif kepada investor tentang perusahaan tersebut (R. Dewi & Rahmianingsih, 2020). Dalam konteks *green accounting* dan *green intellectual capital*, pengungkapan komitmen terhadap lingkungan dan pengelolaan pengetahuan ramah lingkungan dapat dianggap sebagai sinyal positif yang mencerminkan tanggung jawab dan keberlanjutan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian Lestari (2023) penerapan teori sinyal dalam studi ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa calon investor dapat memperoleh informasi yang lebih akurat dari pihak internal perusahaan, yang pada akhirnya memengaruhi persepsi terhadap nilai perusahaan. Informasi mengenai penerapan *green accounting* serta keberadaan *green intellectual capital* dipandang sebagai sinyal positif yang mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan. Sinyal ini diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor dan memberikan manfaat strategis bagi keputusan investasi.

### **2.2 Legitimasi Teori**

Teori legitimasi sangat terkait dengan teori pemangku kepentingan. Penelitian Melawati and Rahmawati (2022) menyatakan bahwa teori legitimasi, perusahaan cenderung menyampaikan laporan aktivitasnya secara sukarela apabila manajemen meyakini bahwa tindakan tersebut sejalan dengan ekspektasi masyarakat. Persepsi dan pengakuan publik menjadi faktor utama yang mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi dalam laporan keuangannya. Jika harapan masyarakat tidak terpenuhi, kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan akan berkurang, yang dapat mengancam keberlangsungan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus responsif terhadap lingkungan tempat mereka beroperasi (Handayani & Maharani, 2021). Penerapan *green accounting* serta pengelolaan *green intellectual capital* merupakan bentuk adaptasi perusahaan terhadap tuntutan sosial dan lingkungan. Hal ini membantu perusahaan mempertahankan legitimasi sosial di tengah meningkatnya kesadaran publik akan keberlanjutan.

### **2.3 Green Accounting**

*Green accounting* merupakan sistem akuntansi yang mengidentifikasi, mencatat, dan menganalisis biaya-biaya lingkungan serta dampaknya terhadap aktivitas perusahaan. Menurut Lestari (2023) *green accounting* tidak hanya mencatat pengeluaran lingkungan, tetapi juga berfungsi sebagai alat pengambilan keputusan strategis untuk efisiensi biaya dan pelestarian lingkungan. Penerapan *green accounting* dalam perusahaan mencerminkan komitmen terhadap keberlanjutan dan dapat meningkatkan citra serta nilai perusahaan di mata pemangku kepentingan. *Green accounting* dikenal pula dengan istilah *Monetary Environmental Management Accounting* (MEMA) dan bertujuan menyelaraskan aspek ekonomi dan ekologi dalam pengelolaan perusahaan (A. A. Utama & Trisnawati, 2021). Di Indonesia, penerapan *green accounting* memperoleh dukungan yuridis melalui regulasi, seperti Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Penerapan *green accounting* oleh perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya dalam menekan efek merugikan terhadap lingkungan yang muncul akibat kegiatan operasional bisnis (Putri et al., 2023).

Pengukuran *green accounting* pada suatu perusahaan dapat dilakukan melalui berbagai indikator, seperti AMDAL, PROPER, ISO, dan GRI. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur *green accounting* adalah PROPER. Pemilihan indikator ini dianggap tepat oleh peneliti karena PROPER memberikan gambaran terhadap kinerja pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 3 Tahun 2014, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mengelola Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER).

Sistem penilaian PROPER diklasifikasikan ke dalam lima kategori warna, yaitu:

1. Emas, diberikan kepada perusahaan yang secara konsisten menunjukkan keunggulan dalam pengelolaan lingkungan serta menjalankan praktik bisnis yang beretika dan bertanggung jawab sosial;
2. Hijau, untuk perusahaan yang melakukan pengelolaan lingkungan melebihi standar minimum yang dipersyaratkan (*beyond compliance*);
3. Biru, menunjukkan bahwa perusahaan telah memenuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
4. Merah, menandakan bahwa pengelolaan lingkungan perusahaan belum sesuai dengan peraturan yang ditetapkan; dan
5. Hitam, diberikan kepada perusahaan yang secara sengaja melakukan pelanggaran yang menyebabkan pencemaran lingkungan serta tidak mematuhi ketentuan hukum atau mengabaikan sanksi administratif.

#### 2.4 Green Intellectual Capital

*Intellectual capital* (modal intelektual) mencakup pengetahuan, keterampilan, inovasi, dan relasi yang dimiliki perusahaan dan berkontribusi terhadap penciptaan nilai. *Green Intellectual Capital* merupakan perluasan dari modal intelektual yang fokus pada penciptaan nilai melalui pendekatan yang ramah lingkungan. Komponen *intellectual capital* meliputi *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* yang saling berinteraksi untuk meningkatkan daya saing perusahaan. Lastanti and Augustine (2022) menyatakan bahwa *green intellectual capital* merupakan strategi penting dalam menciptakan keunggulan bersaing berkelanjutan, khususnya dalam konteks kesadaran lingkungan. Perusahaan dengan pengelolaan modal intelektual yang baik cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi. *Intellectual capital* pada penelitian ini diukur menggunakan *Value Added Intellectual Capital* (VAIC). VAIC berawal dikembangkan tahun 1998 oleh Pulic yang mana didasarkan atas tiga komponen atas penambahan nilai yakni VAHU (*Value Added Human Capital*), STVA (*Structural Capital Value Added*), serta VACA (*Value Added Capital Employed*) (Lastanti & Augustine, 2022). Berikut ini terlampir tabel perhitungan VAIC:

Tabel 1. Perhitungan VAIC

Perhitungan	Keterangan
$VAIC = VAHU + VACA + STVA$	VAIC = <i>Value Added Intellectual Capital</i> VAHU = <i>Value Added Human Capital</i> VACA = <i>Value Added Capital Employed</i> STVA = <i>Structural Capital Value Added</i>
$VA = OUT - IN$	VA = <i>Value Added</i> OUT = <i>Total Sales</i> IN = <i>bought-in materials</i> atau <i>cost of goods or services sold</i>
$VAHU = \frac{VA}{HC}$	VAHU = <i>Value Added Human Capital</i> VA = <i>Value Added</i> HC = <i>Human Capital</i> atau <i>Beban Karyawan</i>
$VACA = \frac{VA}{GE}$	VACA = <i>Value Added Capital Employed</i> VA = <i>Value Added</i> GE = <i>Capital Employed</i> atau <i>ekuitas dan laba tahun berjalan</i>

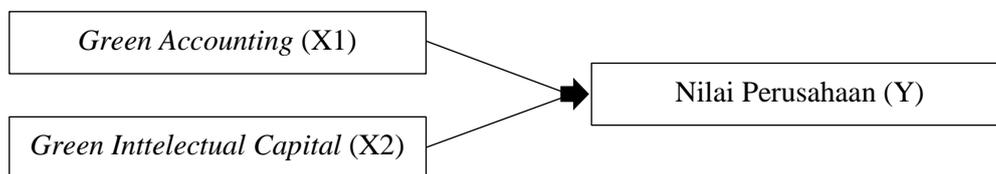
$STVA = \frac{SC}{VA}$	STVA = <i>Structural Capital Value Added</i> VA = <i>Value Added</i> SC = <i>Structural Capital (VA-HC)</i>
------------------------	---

### 2.5 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan mencerminkan persepsi pasar terhadap kapasitas perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah bagi para pemegang saham. Nilai ini sering direpresentasikan oleh harga saham, nilai buku, serta indikator keuangan lainnya (Salsabila & Widiatmoko, 2022). Perusahaan dengan performa keuangan yang baik, manajemen risiko yang optimal, serta tanggung jawab sosial dan lingkungan yang jelas, akan lebih dipercaya oleh investor dan kreditor. Nilai perusahaan merupakan acuan dari sisi manajemen dan investor, dimana nilai ini menggambarkan kinerja pasar dalam memastikan kepercayaan investor dan keberhasilan pasar di pasar modal (Budiman, Yadiati, & Abdul Hasyir, 2024). Menurut Hartono (2016), nilai perusahaan mencerminkan kesuksesan operasional dan kemampuan menarik investasi. Oleh karena itu, penerapan *green accounting* dan pengembangan *intellectual capital* diyakini mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan nilai perusahaan. Menurut Lastanti and Augustine (2022) nilai suatu perusahaan akan meningkat sejalan dengan perhatian perusahaan dalam aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Tingginya harga saham bagi perusahaan terbuka akan menciptakan pertumbuhan nilai perusahaan dan mendorong tingkat kredibilitas yang dipercaya investor terhadap pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. *Sustainability report* merupakan bentuk pertanggung jawaban dari perusahaan untuk stakeholders, akibatnya nantinya bisa menambah nilai perusahaan. Penerapan strategi yang memperhatikan keberlanjutan seperti *green accounting* dan *green intellectual capital* diyakini dapat meningkatkan kepercayaan investor, menurunkan risiko, dan meningkatkan nilai perusahaan secara jangka panjang.

### 2.6 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

### 2.7 Hipotesis

Adapun hipotesis pada penelitian ini peneliti susun berdasarkan pendahuluan dan tinjauan pustaka sebelumnya, sehingga hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

**H1:** *Green Accounting* berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan

**H2:** *Green Intellectual Capital* berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan

## 3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan, yang diperoleh melalui situs resmi masing-masing entitas maupun dari laman Bursa Efek Indonesia. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik SPSS versi 23. Pendekatan kuantitatif sendiri merupakan metode yang menekankan pada proses pengujian teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian, serta dianalisis menggunakan teknik statistic (Sugiyono, 2022).

Populasi yakni suatu kumpulan atas komponen-komponen yang mana populasi ini mempunyai ciri ciri serta juga karakteristik yang sama sama bisa digunakan untuk menjadi bahan dalam pembuatan

kesimpulan. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023, melihat populasi pada sektor ini yang terlalu luas, peneliti menggunakan *purposive sampling* dalam pengambilan sampel dengan karakteristik yang menggambarkan populasi penelitian. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 134 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Karakteristik populasi secara umum bersifat heterogen, mengingat perusahaan-perusahaan tersebut berasal dari berbagai subsektor industri manufaktur seperti industri dasar dan kimia, aneka industri, serta barang konsumsi, yang memiliki karakteristik operasional, skala usaha, dan kinerja lingkungan yang berbeda-beda.

*Purposive sampling* merupakan pengambilan sampel data dimana data tersebut akan ditentukan menjadi sampel melalui pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2022). Adapun kriteria sampel pada penelitian ini dapat diketahui dari tabel berikut ini :

Tabel 2. Kriteria Sampel Perusahaan

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2019-2023 (Populasi)	134
2	Perusahaan menyajikan laporan keuangan lengkap selama periode tahun 2019-2023	(23)
3	Perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam satuan Rupiah	(17)
<b>Jumlah Sampel Perusahaan</b>		<b>94</b>

Sumber: Data Diolah Peneliti

Variabel penelitian ini terdiri dari Variabel Dependen Nilai Perusahaan (Y) dan Variabel Independen *Green Accounting* (X1) dan *Green Intellectual Capital* (X2), adapun definisi operasional variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Definisi Operasional Perusahaan

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
1	Nilai Perusahaan (Y)	Pencapaian perusahaan dari awal berdirinya perusahaan sampai saat ini atas kepercayaan masyarakat	Tobin'Q = $\frac{MVE + PS + Debt}{TA}$	Rasio
2	<i>Green Accounting</i> (X1)	Konsep keuangan (mengakui, mencatat, mengukur, dan melaporkan) dalam pemberlakuan atas perilaku pelestarian lingkungan oleh perusahaan	Peringkat Perusahaan di PROPER –Hitam = 1 (lalai dalam pengelolaan) –Merah = 2 (tidak sesuai persyaratan) –Biru = 3 (sesuai persyaratan) –Hijau = 4 (lebih dari persyaratan) –Emas = 5 (konsisten dalam pengelolaan)	Nominal
3	<i>Green Intellectual Capital</i> (X2)	Sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang mana dapat meningkatkan hasil proses bisnis, mendorong pertumbuhan perusahaan, dan menciptakan inovasi	VAIC = VACA + VAHU + STVA	Rasio

Sumber: Data Diolah Peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen (*Green Accounting* dan *Green Intellectual Capital*) terhadap variabel dependen (Nilai Perusahaan). Oleh karena itu, dalam analisis data digunakan dua pendekatan: (1) Uji Hipotesis (Uji-T) digunakan untuk tujuan analisis

pengaruh variabel x terhadap variabel y. (2) Uji Multivariat yang dilakukan adalah Regresi Linier Berganda, digunakan untuk melihat pengaruh murni masing-masing variabel independen terhadap nilai perusahaan, tanpa memperhitungkan interaksi antar variabel. Tujuan utamanya adalah untuk melihat seberapa besar kontribusi masing-masing variabel terhadap variabel dependen secara simultan dan parsial.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini, jumlah observasi yang digunakan adalah sebanyak 470, yang mencakup perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2023. Karakteristik dari data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat secara rinci pada tabel di berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Perusahaan (Y)	470	-6.17	4.78	.2279	.12103
<i>Green Accounting</i> (X <sub>1</sub> )	470	1.00	5.00	3.1447	1.41735
<i>Green Intellectual Capital</i> (X <sub>2</sub> )	470	-.83	2.13	.0798	.01542
Valid N (listwise)	470				

Sumber: Data Diolah Peneliti

Berdasarkan Tabel 4, nilai standar deviasi setiap variabel lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata (mean). Hal ini mengindikasikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat penyebaran yang relatif kecil, sehingga menunjukkan konsistensi antar data dan tidak terdapat variasi yang signifikan antar variabel yang diteliti.

##### 4.2 Hasil Uji Normalitas

Untuk mengidentifikasi ada tidaknya variabel residual atau pengganggu dalam model regresi dan menyimpulkan apakah distribusi data normal atau tidak, maka dilakukan Uji Normalitas (Sugiyono, 2022). Adapun hasil uji normalitas penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		470
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.12103
Most Extreme Differences	Absolute	.264
	Positive	.264
	Negative	-.252
Test Statistic		.264
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Diolah Peneliti

Peneliti melakukan uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Nilai Asymp Sig (*2-tailed*) sebesar 0,200 atau lebih dari 5% menunjukkan bahwa data penelitian memenuhi syarat untuk uji normalitas. Ini ditunjukkan dalam konteks isi tabel dua yang disebutkan sebelumnya.

#### 4.3 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients <sup>a</sup>		Standardized
		Unstandardized Coefficients		Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	1.268	.059	
	Green Accounting (X <sub>1</sub> )	.212	.117	.034
	Green Intellectual Capital (X <sub>2</sub> )	.318	.248	.007

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan (Y)

Sumber: Data Diolah Peneliti

Berdasarkan tabel 6 diatas penelitian ini memiliki nilai regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{Nilai Perusahaan (Y)} = 1,268 + 0,212 (X_1) + 0,318 (X_2)$$

#### 4.4 Hasil Uji Hipotesis (Uji-T)

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis (Uji-T)

Model		t	Sig.	Ket
1	(Constant)	4.554	.000	
	Green Accounting (X <sub>1</sub> )	.732	.000	Berpengaruh Positif
	Green Intellectual Capital (X <sub>2</sub> )	.151	.003	Berpengaruh Positif

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan (Y)

Sumber: Data Diolah Peneliti

Menurut hasil uji hipotesis (uji-t) yang ditunjukkan pada tabel di atas, variabel X<sub>1</sub>, yang merupakan variabel akuntansi hijau, dan variabel X<sub>2</sub>, yang merupakan variabel kekayaan intelektual hijau, memiliki nilai sig yang lebih kecil dari 0,05 (5%) dengan arah atau nilai t yang positif. Ini menunjukkan bahwa kedua variabel ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y, atau nilai perusahaan.

Hasil yang diperoleh sudah tergambar sesuai dengan hasil analisa. Pengujian normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov sudah tepat mengingat jumlah sampel yang digunakan tergolong besar (n=470), sehingga asumsi normalitas terpenuhi. Uji Bivariat yang dijelaskan dalam bentuk pengaruh masing-masing variabel independen terhadap nilai perusahaan telah dijelaskan dengan uji-t pada model regresi. Namun, satu hal penting yang perlu ditegaskan adalah bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda tanpa melibatkan interaksi antar variabel independen. Artinya, pengaruh yang diperoleh merupakan pengaruh murni masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (nilai perusahaan). Tidak dilakukan uji moderasi atau interaksi (*interaction effect*), sehingga hasil yang diperoleh mengindikasikan seberapa besar kontribusi masing-masing variabel secara langsung (*direct effect*).

## 4.5 Pembahasan

### 4.5.1 Pengaruh Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel *green accounting* memiliki koefisien sebesar 0,212, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel tersebut berpotensi meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,212 satuan. Selain itu, seperti yang disajikan dalam Tabel 7, hasil uji T terhadap hipotesis menunjukkan bahwa *green accounting* (X1) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Y), dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 — jauh di bawah nilai ambang 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi akuntansi berbasis lingkungan secara lebih menyeluruh cenderung meningkatkan persepsi positif terhadap nilai perusahaan, baik di mata investor maupun pemangku kepentingan lainnya. *Green Accounting* mengacu pada identifikasi, pengukuran, pencatatan, pelaporan, dan pembuatan data publik tentang barang, pertukaran, nilai peristiwa, atau hasil kegiatan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Akuntansi hijau juga mencakup akuntansi sosial dan lingkungan. Jika akuntansi hijau dimasukkan ke dalam laporan tahunan, itu dapat memberikan gambaran yang lebih baik tentang bisnis, yang akan berdampak pada nilainya.

*Green Accounting* merupakan suatu pendekatan dalam bidang akuntansi yang bertujuan memberikan solusi terhadap isu-isu lingkungan, dengan tidak hanya berfokus pada aspek keuangan, tetapi juga mengintegrasikan dimensi sosial dan lingkungan ke dalam pelaporan keuangan perusahaan. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin optimal penerapan *Green Accounting* dalam suatu entitas, maka semakin besar pula kontribusinya terhadap peningkatan nilai perusahaan. Sebaliknya, implementasi yang tidak maksimal dapat memberikan dampak negatif terhadap penilaian perusahaan. Hasil ini konsisten dengan temuan-temuan dari studi terdahulu yang dilakukan oleh P. P. Dewi and Narayana (2020); Erlangga, Fauzi, and Sumiati (2021); Lestari (2023) yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara praktik *Green Accounting* dan nilai perusahaan. Oleh karena itu, penyajian informasi terkait aktivitas lingkungan melalui *green accounting* tidak hanya berpotensi memperkuat reputasi perusahaan sebagai pelaku usaha yang bertanggung jawab secara sosial dan ekologis, tetapi juga mampu meningkatkan tingkat kepercayaan dari para investor.

Secara teoritis penelitian ini mendukung teori legitimasi, yang menyatakan bahwa perusahaan perlu menjaga eksistensinya di tengah masyarakat dengan memenuhi ekspektasi sosial, salah satunya melalui pelaporan tanggung jawab lingkungan. Penerapan *Green Accounting* memungkinkan perusahaan untuk mencatat, melaporkan, dan mengungkapkan aktivitas serta biaya yang berkaitan dengan lingkungan secara transparan. Upaya ini mampu memperkuat legitimasi perusahaan di mata publik serta otoritas terkait, yang secara tidak langsung berdampak positif terhadap peningkatan nilai perusahaan. Dalam perspektif teori sinyal, praktik pelaporan *Green Accounting* menjadi indikator bahwa perusahaan memiliki komitmen tidak hanya terhadap pencapaian keuntungan jangka pendek, tetapi juga terhadap aspek keberlanjutan lingkungan dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Informasi ini memberikan sinyal positif kepada pasar, membentuk persepsi investor mengenai prospek jangka panjang perusahaan, yang kemudian berkontribusi pada peningkatan nilai saham perusahaan di pasar modal.

Dari sisi praktis, perusahaan manufaktur di Indonesia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023 dan telah mengimplementasikan *Green Accounting* cenderung memiliki keunggulan kompetitif. Keunggulan ini diperoleh karena kemampuan mereka dalam mengelola risiko lingkungan serta biaya eksternalitas secara efisien, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

### 4.5.2 Pengaruh Green Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis data statistik, variabel *Green Intellectual Capital* memiliki nilai koefisien sebesar 0,318. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,318 satuan. Selain itu, uji T yang ditampilkan pada Tabel 7 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,003, yang lebih kecil dibandingkan dengan batas signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh yang diberikan bersifat signifikan secara statistik. Mengingat nilai t yang dihasilkan juga positif, maka dapat disimpulkan bahwa *Green Intellectual Capital* (X2) berkontribusi positif terhadap peningkatan nilai perusahaan, sehingga **hipotesis kedua**

**(H2) dapat diterima.** Hasil ini menguatkan pandangan bahwa perusahaan manufaktur yang melakukan investasi pada pengembangan modal intelektual berbasis lingkungan cenderung memperoleh tanggapan positif dari pasar terhadap kinerja dan nilai perusahaannya.

Penelitian ini mendukung hasil studi sebelumnya oleh Lastanti and Augustine (2022); Tonay and Murwaningsari (2022); serta Razak et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa *Green Intellectual Capital* berkontribusi positif terhadap peningkatan nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai perusahaan tidak semata-mata ditentukan oleh aset fisik, namun juga sangat dipengaruhi oleh kualitas modal intelektual yang dimiliki. Walaupun modal intelektual bersifat tidak berwujud, upaya perusahaan dalam mengembangkan aspek ini mampu memberikan sinyal yang menguntungkan bagi investor potensial untuk mempertimbangkan investasi di perusahaan tersebut.

Dalam perspektif teori *signaling*, *Green Intellectual Capital* dapat dipandang sebagai sinyal positif yang dikirim perusahaan kepada para investor dan pemangku kepentingan. Implementasi *Green Intellectual Capital* menggambarkan bahwa perusahaan memiliki fokus jangka panjang, sifat inovatif, serta komitmen terhadap tanggung jawab lingkungan. Sinyal ini akan meningkatkan kepercayaan investor karena perusahaan dinilai mampu mengelola risiko lingkungan dan menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan, sehingga mendorong peningkatan harga saham dan nilai perusahaan.

Sementara itu, dalam kerangka teori legitimasi, pengungkapan dan penerapan *Green Intellectual Capital* merupakan upaya perusahaan untuk memperoleh legitimasi sosial dari masyarakat dan lingkungan eksternal. Di tengah meningkatnya kesadaran publik terhadap isu keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, perusahaan yang menunjukkan kepedulian terhadap aspek lingkungan melalui modal intelektualnya akan lebih mudah diterima oleh publik dan regulator. Legitimasi ini pada gilirannya memberikan manfaat ekonomi, seperti kemudahan akses modal, loyalitas konsumen, dan peningkatan citra perusahaan, yang semuanya berkontribusi terhadap nilai perusahaan.

Dengan demikian, temuan ini menegaskan pentingnya peran *Green Intellectual Capital* dalam meningkatkan nilai perusahaan, baik melalui mekanisme pemberian sinyal positif kepada pasar maupun dalam rangka memperoleh legitimasi sosial. Oleh karena itu, perusahaan sebaiknya terus meningkatkan investasi pada pengembangan sumber daya manusia, sistem informasi hijau, dan budaya organisasi yang mendukung keberlanjutan sebagai bagian dari strategi peningkatan nilai perusahaan. Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap nilai perusahaan sudah tergambar dengan jelas, terlihat dari hasil koefisien regresi dan nilai signifikansi yang diperoleh. Artinya, adanya variasi dalam variabel *Green Accounting* dan *Green Intellectual Capital* secara nyata menyebabkan variasi dalam nilai perusahaan.

Model akhir telah ditunjukkan dengan rumus dan nilai konstanta, sehingga interpretasi pengaruh tiap variabel dapat dilakukan secara individual. Namun, dalam konteks regresi linear berganda, ketika salah satu variabel independen berpengaruh signifikan sementara variabel lainnya tidak, hal ini menunjukkan bahwa hanya salah satu variabel yang memiliki kontribusi nyata terhadap variabel dependen, sementara yang lainnya bersifat tidak signifikan. Misalnya, jika *Green Accounting* signifikan namun *Green Intellectual Capital* tidak signifikan, maka pengaruh dominan terhadap nilai perusahaan berasal dari *Green Accounting*. Hal ini penting untuk dianalisis lebih lanjut, terutama untuk merancang strategi perusahaan dalam peningkatan nilai melalui fokus pada aspek yang paling berdampak.

## **5. Kesimpulan dan Saran**

### **5.1 Kesimpulan**

Hasil analisis terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023 menunjukkan bahwa *Green Accounting* dan *Green Intellectual Capital* berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan. Penerapan praktik *Green Accounting* menunjukkan komitmen perusahaan dalam pengelolaan aspek lingkungan yang transparan, sehingga memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan dan meningkatkan nilai perusahaan di mata pasar. Demikian pula, *Green Intellectual Capital* mencerminkan kapasitas perusahaan dalam mengelola sumber daya intelektual yang berwawasan lingkungan, yang pada gilirannya memberikan nilai tambah

strategis terhadap daya saing dan reputasi perusahaan. Temuan ini menguatkan teori sinyal dan teori legitimasi, di mana pelaporan keberlanjutan dan pengelolaan modal intelektual yang bertanggung jawab menjadi sinyal positif bagi investor dan menjadi sarana perusahaan dalam memperoleh legitimasi sosial. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk terus mengembangkan dan mengintegrasikan inisiatif lingkungan dan intelektual dalam strategi bisnisnya guna mendorong pertumbuhan nilai perusahaan secara berkelanjutan

Perusahaan disarankan untuk terus mengembangkan dan mengintegrasikan inisiatif lingkungan dan intelektual dalam strategi bisnisnya guna mendorong pertumbuhan nilai perusahaan secara berkelanjutan. Selain itu, manajemen perusahaan perlu meningkatkan kualitas pelaporan lingkungan dan pengelolaan sumber daya manusia berbasis pengetahuan yang pro-lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab sosial yang terukur dan strategis.

## 5.2 Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain hanya menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2019–2023, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasi untuk sektor industri lainnya. Selain itu, pendekatan kuantitatif yang digunakan tidak sepenuhnya mampu menangkap faktor-faktor kualitatif, seperti budaya organisasi dan nilai-nilai internal perusahaan dalam penerapan praktik hijau. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan sektor industri serta mempertimbangkan pendekatan campuran (*mixed methods*) untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

## Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak Universitas Malahayati, khususnya Fakultas Ekonomi dan Manajemen, atas segala fasilitas dan dukungan yang diberikan.

## Referensi

- Apriwenni, P. (2021). Pengaruh free cash flow, financial distress, dan investment opportunity set terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(1), 21-37. doi:<https://doi.org/10.30813/jab.v14i1.2458>
- Arhinful, R., Mensah, L., & Obeng, H. A. (2025). Corporate social responsibility's role in shaping environmental innovation and reputation: Evidence from London's non-financial sector. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*. doi:<https://doi.org/10.1002/csr.3214>
- Astuti, S. A. (2019). Impact of Industrial Revolution 4.0 and the Utilization of Digital Media Technology towards Siber Community Behavior [Dampak Revolusi Industri 4.0 Dan Kemanfaatan Teknologi Media Digital Terhadap Perilaku Buruk Masyarakat Siber]. *Proceeding of Community Development*, 2, 483-494. doi:<https://doi.org/10.30874/comdev.2018.503>
- Budiman, L. S., Yadiati, W., & Abdul Hasyir, D. (2024). The Uji Teori Institusional: Pengungkapan Emisi Karbon, Leverage, Profitabilitas, dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 5(4), 383-399. doi:<https://doi.org/10.35912/jakman.v5i4.3432>
- Chang, L., & Yu, Q. (2024). Sustainability-oriented social responsibility and corporate innovation. *China Journal of Accounting Research*, 17(2), 100359. doi:<https://doi.org/10.1016/j.cjar.2024.100359>
- Dewi, P. P., & Narayana, I. P. E. (2020). Implementasi green accounting, profitabilitas dan corporate social responsibility pada nilai perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(12), 3252. doi:<https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i12.p20>
- Dewi, R., & Rahmianingsih, A. (2020). MENINGKATKAN NILAI PERUSAHAAN MELALUI GREEN INNOVATION DAN ECO-EFFISIENSI: Green Innovation, eco efisiensi and Firm value. *Eksposisi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, dan Akuntansi*, 12(2), 225-243. doi:<https://doi.org/10.35313/eksposisi.v12i2.2241>

- Erlangga, C. M., Fauzi, A., & Sumiati, A. (2021). Penerapan green accounting dan corporate social responsibility disclosure terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas. *Akuntabilitas*, 14(1), 61-78. doi:<https://doi.org/10.15408/akt.v14i1.20749>
- Handayani, R., & Maharani, R. A. (2021). Pengaruh Green Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), 115–128.
- Hartono, F. (2016). *Perangkat Dan Model Analisis Investasi Di Pasar Modal*.
- Lastanti, H. S., & Augustine, Y. (2022). The strength of good corporate governance in moderating the effects of green intellectual capital on green competitive advantage and firm performance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(1), 85-98. doi:<https://doi.org/10.25105/jat.v9i1.13353>
- Lestari, M. (2023). Pengaruh Green Accounting, Green Intellectual Capital Dan Pengungkapan Corporate Responbility Social Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 2955-2968.
- Manan, M. A., Nursari, A., Sejati, H., Yoesseri, D., & Mareta, Y. T. (2024). Readiness of MSMEs in Facing the Industrial Revolution 5.0 through Green Economy. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 5(4), 439-450. doi:<https://doi.org/10.35912/jakman.v5i4.3447>
- Melawati, H. G., & Rahmawati, M. I. (2022). Pengaruh green accounting dan pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan: Profitabilitas sebagai variabel mediasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(6).
- Puja, S. S., Widiatmoko, J., & Indarti, M. K. (2019). PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2015-2018). *NCAB*.
- Putri, R. A., Maryani, M., & Damayanti, D. (2023). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 4(4), 287-299.
- Razak, L. A., Rayyani, w. O., & Yusuf, N. I. A. (2023). Pengaruh Green Innovation Dan Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur. *Value : Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 18(2), 295 - 308. doi:<https://doi.org/10.32534/jv.v18i2.4039>
- Romadloni, E. A., & Pravitasari, D. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Profitabilitas Perusahaan: Studi Kasus Pabrik Roti Monasqu, Desa Gilang, Kec. Ngunut, Kabupaten Tulungagung tahun pembukuan 2015-2021. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Manajemen*, 3(2), 141-157. doi:<https://doi.org/10.35912/jakman.v3i2.89>
- Salsabila, A., & Widiatmoko, J. (2022). Pengaruh green accounting terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021. *Jurnal Mirai Management*, 7(1), 410-424.
- Shabrina, A. (2021). Pemanfaatan e-marketplace sebagai Bentuk Pemberdayaan UMKM dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Connected: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 59-70.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*: Alfabeta.
- Tonay, C., & Murwaningsari, E. (2022). Pengaruh Green Innovation dan Green Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Moderasi. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 24(2), 283-294. doi:<https://doi.org/10.34208/jba.v24i2.1484>
- Utama, A. A., & Trisnawati, R. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Keputusan Investasi, Struktur Modal, Kebijakan Deviden, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Lemhannas RI*, 9(3), 1-12. doi:<https://doi.org/10.55960/jlri.v9i3.397>
- Utama, B. P., Sastrodiharjo, I., & Mukti, A. H. (2023). Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Non Consumer Cyclical yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 4(4), 249-261. doi:<https://doi.org/10.35912/jakman.v4i4.2305>
- Utami, R., & Fauzi, A. (2023). Strategi pemasaran usaha mikro, kecil dan menengah (umkm) di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, 3(1), 90-94.